



Rekonstruksi Kebahagiaan Santri Di Pesantren Modern Melalui Perspektif Filsafat Akhlak Ibn Miskawaih

Nabila Zakiyyatun Nisa¹, Ronaldo Manatar²

^{1,2} Magister Psikologi, Universitas Paramadina

nabila.nisa@students.paramadina.ac.id, ronaldo.stmt@students.paramadina.ac.id

Abstract

Modern pesantren (Islamic boarding schools) embody the flexibility of these institutions in addressing societal needs amidst the demands of changing times. In this context, the happiness of santri (students) is a crucial element that modern pesantren must consider while upholding their identity as Islamic educational institutions. Ibn Miskawayh's moral philosophy offers an alternative perspective for reconstructing the understanding of happiness, while also providing a theoretical foundation for structuring educational and student-care activities within modern pesantren. The moral decline and ethical crises of the current era further underscore the need for alternative moral philosophical perspectives, such as those found in Ibn Miskawayh's philosophy. This study aims to elucidate the concept of happiness (as-sa'adah) and the understanding of the soul within the framework of Ibn Miskawayh's moral philosophy, analyze issues regarding the meaning of happiness for santri in modern pesantren, and offer practical suggestions for reconstructing their happiness using Ibn Miskawayh's philosophical framework. A qualitative, library-based research method was employed, utilizing Ibn Miskawayh's work Tahdhib al-Akhlaq as the primary source, supplemented by relevant scholarly articles. The study's findings indicate that Ibn Miskawayh's moral philosophy offers an original and holistic concept of happiness, provides an Islamic philosophical foundation and methodology for modern pesantren, and demonstrates the feasibility of applying his moral philosophy to educational and student-care activities within these institutions.

Keywords: Happiness, Modern Islamic Boarding School, Santri (Students), Moral Philosophy, Ibn Miskawaih

Abstrak

Pesantren modern adalah wujud dari fleksibilitas lembaga pesantren dalam menjawab kebutuhan masyarakat seiring dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam upaya tersebut, kebahagiaan santri merupakan salah satu elemen penting yang harus diperhatikan oleh lembaga pesantren modern dengan tetap mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Falsafah akhlak Ibn Miskawaih menawarkan jawaban alternatif untuk merekonstruksi pemahaman atas konsep kebahagiaan, disamping memberikan landasan teoretis untuk penyusunan kegiatan pendidikan dan pengasuhan di lingkungan pesantren modern. Kemerosotan moral dan krisis akhlak yang terjadi di zaman ini juga semakin menunjukkan bahwa cara pandang alternatif dalam filsafat moral semacam filsafat Ibn Miskawaih diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep kebahagiaan (as-sa'adah) dan pemahaman tentang jiwa dalam kerangka filsafat akhlak Ibn Miskawaih, mengurai permasalahan pemaknaan kebahagiaan santri pesantren modern serta memberikan beberapa saran praktis dalam rekonstruksi kebahagiaan santri di pesantren modern melalui kerangka filsafat akhlak Ibn Miskawaih. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berbasis riset kepustakaan, dengan karya Ibn Miskawaih berjudul 'Tahdzibul Akhlaq' sebagai sumber primer didukung dengan artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa filsafat akhlak Ibn Miskawaih menawarkan konsep kebahagiaan yang orisinal dan holistik, penggunaan metodologi dan landasan falsafah yang bersifat islami bagi lembaga pesantren modern, serta mungkin aplikasi filsafat akhlak Ibn Miskawaih dalam kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengasuhan di lingkungan pesantren modern.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Pesantren Modern, Santri, Filsafat Akhlak, Ibn Miskawaih

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam mengupayakan generasi masa depan bangsa dan negara yang maju dan berdaya saing. Dalam konteks Indonesia, pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan orisinal yang berakar kuat baik secara historis maupun kultural. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2024/2025, di Indonesia terdapat 42.433 pesantren yang beroperasi secara aktif. Jumlah ini menunjukkan peningkatan yang pesat dalam satu dekade terakhir. Banyaknya jumlah pesantren dan persebarannya menjadi penanda bahwa pesantren memainkan peran yang aktif dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai lembaga pendidikan yang responsif dalam menanggapi dinamika perubahan zaman, pesantren dapat digolongkan dalam tiga corak: pesantren tradisional, pesantren transisional dan pesantren modern. Pesantren modern merupakan bentuk paling nyata dari transformasi tersebut, dengan modernisasi yang sangat signifikan dari sisi kelembagaan, administrasi, kurikulum pengajaran hingga kegiatan ekstrakurikuler bagi para santrinya (Dr. Neliwati, 2019). Hal ini merupakan bentuk usaha untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern yang semakin

kompleks dan bervariasi dengan tetap mempertahankan tujuan utama pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam dan berfokus pada pendidikan keagamaan.

Berbeda halnya dengan pesantren tradisional, pesantren modern (khalafi) juga menekankan pentingnya integrasi kurikulum khas pesantren dengan kurikulum nasional dalam model pendidikan yang ditawarkan (Ira Kusumawati, Nurfuadi, 2024). Hal ini juga bertujuan untuk memberikan peluang yang lebih luas bagi santri dan alumninya untuk berkarya di luar lingkungan pesantren dengan bekal wawasan dan keterampilan yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah berbasis kurikulum nasional, serta memperluas lingkup dakwah dan implementasi visi pesantren dengan cakupan yang lebih heterogen dan menjangkau berbagai lini masyarakat.

Dengan model pendidikan yang cukup berbeda dari pesantren tradisional, santri yang menempuh pendidikan di pesantren modern diberi kesempatan untuk menempuh berbagai pendidikan ekstrakurikuler untuk melatih *softskill* seperti kepemimpinan, kemampuan berorganisasi, kemandirian dan pemecahan masalah; maupun *hardskill* seperti kemampuan berpidato, kreasi pertunjukan panggung, penataan acara dan lain sebagainya. Disamping memperluas cakupan kemahiran santri, bermacamnya bentuk kegiatan ini juga menyebabkan terbaginya fokus dan padatnya kegiatan yang harus dijalani para santri di pesantren modern. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan santri yang kemudian berhubungan dengan kualitas hasil pendidikan pesantren.

Dalam menyusun atau merencanakan program kegiatan pendidikan pesantren dengan kondisi psikologis santri sebagai peserta didik, tentu pesantren-pesantren modern perlu mempertimbangkan berbagai analisis atas kondisi psikologis dan kebahagiaan santri. Kajian tentang kebahagiaan dan kondisi psikologis santri masih seringkali dilakukan melalui perspektif bercorak positivistik atau kultural. Kajian yang dilakukan oleh Ulil Abshar (2025) berupaya menganalisis kondisi psikologis santri dalam perspektif budaya dan *indigenous psychology* (Abshar, 2025). Kajian itu juga sebenarnya mengkritisi metode analisis kesejahteraan psikologis santri dengan model *Psychological Well-Being* yang dinilai berdasarkan pada nilai individualisme Barat dan merupakan pengembangan dari enam dimensi kesejahteraan psikologis oleh Ryff (Juliani Prasetyaningrum, 2022). Beberapa kajian mencoba untuk mengaitkan berbagai prinsip Islam seperti dukungan sosial dan rasa syukur dengan indikator seperti *subjective well being* (Diska Firzan Nadia Fatiq, Nasrullah, 2024).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semestinya dipahami secara holistik. Pengembangan kurikulum dan penyusunan program kegiatan yang berkaitan dengan kondisi kebahagiaan santri perlu didasarkan pada analisis yang juga berdasar pada *worldview* Islam. Kesesuaian antara pemahaman atas konsep kebahagiaan secara teoretis dan penerapannya secara praktis dalam analisa dan penyusunan kegiatan dapat memberikan alternatif dalam upaya rekonstruksi kebahagiaan santri, utamanya dalam konteks pesantren modern yang memiliki berbagai macam lapisan program pendidikan.

Dalam tradisi keilmuan Islam, pemikiran filsafat akhlak Ibn Miskawaih utamanya yang terkandung dalam mahakaryanya *Tahdzibul Akhlaq* menawarkan sebuah konsep yang orisinal dan holistik dalam kajian etika. Pemahamannya atas kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*) sebagai tujuan hidup menitikberatkan kebahagiaan sebagai sebuah hasil yang mulia dari proses yang panjang. Konsep pembentukan moralitas dan karakter yang ditawarkan Ibn Miskawaih juga memperluas pemahaman sempit atas kedisiplinan yang sering dipahami sebagai seperangkat norma yang mengikat dan memaksa, menuju proses pendidikan jiwa yang bernilai dengan dimensi cakupan yang lebih menyeluruh. Pendekatan Ibn Miskawaih ini dinilai masih relevan dalam pengembangan kurikulum dan perencanaan kegiatan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (Fitriani Nurhayati, 2025). Lebih jauh lagi, Ibn Miskawaih juga membahas sistem pendidikan universal beserta hubungannya dengan pembentukan moral dan karakter (Janah, 2025).

Filsafat akhlak Ibn Miskawaih bisa menjadi alternatif dalam memahami konsep kebahagiaan sebagai dasar penyusunan kurikulum dan program kegiatan santri di pesantren modern. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebahagiaan (*al-sa'adah*) menurut Ibn Miskawaih, masalah kesenjangan antara pemaknaan kebahagiaan santri di pesantren modern dengan realitas pesantren serta menghubungkan pemahaman tersebut dengan tindakan dan kegiatan praktis yang dapat diterapkan di pesantren modern sebagai upaya rekonstruksi kebahagiaan santri.

2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif berbasis riset kepustakaan dengan menelaah buku dan artikel ilmiah. Pencarian sumber penelitian menggunakan layanan penyedia artikel ilmiah seperti *Google Scholar* dengan kata kunci yang berkaitan dengan objek penelitian seperti *santri*, *kebahagiaan*, *Ibn Miskawaih*, dan *pesantren modern*. Adapun buku yang digunakan sebagai sumber primer adalah kitab *Tahdzibul Akhlaq* karya Ibn Miskawaih.

Penggunaan metode ini dipilih karena kajian ini memerlukan pemahaman yang utuh atas konsep kebahagiaan Ibn Miskawaih serta berbagai analisis yang lebih mendalam atas konsep tersebut dari berbagai literatur ilmiah yang tersedia. Selain itu diperlukan juga temuan empiris yang berkaitan dengan hubungan antara kebahagiaan santri dengan realitas pesantren dari berbagai sumber ilmiah yang terpercaya. Hal ini dimaksudkan agar kajian ini dapat menjadi landasan teoretis yang kuat sebagai alternatif dasar pengembangan kurikulum dan kegiatan kependidikan di pesantren modern serta pemahaman atas konsep kebahagiaan santri.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk menjembatani antara kandungan teks literatur filosofis dan ilmiah yang digunakan dengan konteks kondisi psikologis santri dan realitas pesantren modern.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep *as-Sa'adah* (Kebahagiaan) dalam Filsafat Akhlak Ibn Miskawaih

Karya Abul Khayr Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawayh (w. 1030 M) yang berjudul *Tahdzibul Akhlaq wa Tathhirul A'raq* merupakan tulisannya yang paling menyeluruh tentang filsafat akhlak. Ibn Miskawayh dipengaruhi cukup dalam oleh pemikiran Aristoteles dan Plato. Selain itu, dalam karyanya tersebut dan dua karyanya yang lain tentang filsafat akhlak yang berjudul *al-Fauzul Ashghar* dan *Tartibus Sa'adat wa Manazilul 'Ulum*, Ibn Miskawaih juga mengutip beberapa filsuf Yunani lain seperti Sokrates, Galen, Pythagoras, Phrophorius dan Proklos. Namun peran Ibn Miskawaih tidak hanya sekedar menyalin pemikiran mereka, ia juga seringkali mengkritik pandangan filsuf-filsuf tersebut. Dari dunia pemikiran Arab-Islam sendiri, Ibn Miskawayh juga memberi perhatian kepada filsafat al-Kindi dan Abu Utsman ad-Dimasyqi (Miskawaih, 2011).

Kitab *Tahdzibul Akhlaq* membahas tema yang bermacam-macam dalam lingkup filsafat akhlak (moral). Secara berurutan, topik yang terkandung dalam karyanya tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 7 (tujuh) tema besar, yaitu: jiwa (*an-nafs*), akhlak (*al-khuluq*), kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*as-sa'adah*), keadilan (*al-'adalah*), cinta (*al-mahabbah*), kesetiaan (*ash-shadaqah*), penyakit-penyakit jiwa (*al-amradh an-nafsiyyah*) dan obat jiwa (*'ilaj an-nafs*). Untuk keperluan kajian ini, yang akan dibahas adalah tema kebahagiaan (*as-sa'adah*) dan tema jiwa (*an-nafs*).

Dalam pembahasannya tentang kebahagiaan, Ibn Miskawaih mengaitkannya dengan pembahasan tentang kebaikan (*al-khair*). Di bagian pembukaan bab yang membahas kedua tema tersebut Ibn Miskawayh menyatakan bahwa kebaikan (*al-khair*) adalah tujuan akhir yang benarnya lebih mutlak dan lebih umum sebagai tujuan seluruh manusia, adapun kebahagiaan (*as-sa'adah*) memiliki makna yang lebih khusus, dimana ia memiliki wujud yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya (Miskawaih, 2011).

Ibn Miskawayh pada awalnya menyebutkan pendapat Aristoteles (yang disebutnya sebagai *al-Hakim*) tentang hakikat kebahagiaan, lalu diikuti dengan pendapat filsuf-filsuf Yunani lain seperti Hipokrates, Pythagoras dan Plato. Ia kemudian membandingkan perbedaan kedua pendekatan ini yang dipengaruhi oleh filsafat idealisme dan materialisme masing-masing kelompok, sebelum kemudian memberikan opininya tersendiri yang disebutnya sebagai pandangan yang benar dan menengahi kedua pihak (*shawaban wa jami'an lir-ro'yaini*) (Miskawaih, 2011). Ini menunjukkan orisinalitas Ibn Miskawaih yang tidak sekedar menukil pernyataan para filsuf terdahulu, namun juga mendalami dan mengkritiknya dari kerangka wahyu Islam.

Menurut Ibn Miskawaih, kebahagiaan adalah tujuan tertinggi kehidupan manusia. Ia membagi kebahagiaan menjadi dua tingkatan: kebahagiaan yang bersifat jasmani atau badani berada di tingkatan bawah, adapun kebahagiaan yang sejati diraih dengan penyucian jiwa dan kesempurnaan akal. Hakan menyebut bahwa pendekatan ini berbeda dengan konsep *eudaimonia* Aristoteles yang membatasi kebahagiaan pada rasionalitas dan pembentukan karakter dan moralitas belaka, dan lebih dekat dengan konsep "kota utama" (*al-madinatul fadhilah*) yang digagas al-Farabi (KADIOĞLU, 2026).

Selain itu, Ibn Miskawaih juga mendiskusikan tentang kebahagiaan yang sempurna (*as-sa'adah al-qushwa*). Ia mengingatkan pentingnya menempuh 'tangga' tingkatan kebahagiaan untuk mampu meraih kebahagiaan yang sempurna tersebut. Adapun jalan untuk meraih tingkatan yang pertama adalah dengan meraih karakter dan sifat-sifat yang terpuji.

Setelah menjelaskan tentang hakikat kebahagiaan dan diskusi para filsuf dan opininya sendiri, Ibn Miskawaih juga menjelaskan tentang syarat-syarat meraih kebahagiaan. Ia mengisyaratkan pentingnya pengetahuan akan *hikmah* dan mengingatkan pembacanya akan karyanya yang lain yang berjudul *Tartibus Sa'adat* (Miskawaih, 2011).

Ibn Miskawaih meneruskan tradisi penulisan filsafat akhlak Islam yang tidak hanya menjelaskan secara dalam dan mendetail definisi serta hakikat dari kebahagiaan, namun juga menjelaskan satu persatu langkah-langkah tentang bagaimana cara meraih kebahagiaan tersebut. Namun, orisinalitas Ibn Miskawaih dibanding filsuf muslim lain adalah penekanannya atas karakter pribadi individual sebagai elemen kunci dalam meraih kebahagiaan. Berkaitan dengan konsepnya tentang jiwa manusia (*an-nafs*), karakter adalah elemen internal dari jiwa yang tercermin dari perbuatan-perbuatan individu tersebut. Sebagai perbandingan, al-Ghazali menekankan pengetahuan sebagai satu-satunya kunci untuk meraih kebahagiaan (Sah, 2023).

Dalam aspek kemasyarakatan, seorang individu yang bahagia, menurut Ibn Miskawaih, bukanlah seorang yang tidak peduli atau memutus hubungan dengan masyarakat. Orang yang bahagia juga bukanlah individu yang menjalankan kehidupan soliter atau gaya hidup asketik. Seorang manusia yang ideal dituntut untuk berjuang menjalankan apa yang diminta oleh agama atas dirinya, keluarganya dan komunitasnya secara luas. Kondisi semacam itu diperlukan oleh manusia untuk memenuhi tugasnya sebagai *khalifah* Tuhan di atas muka bumi (Mahmood, 2021).

3.2. Konsep Jiwa dalam Filsafat Akhlak Ibn Miskawaih

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.12895>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pada bab pertama yang membahas tentang jiwa (*an-nafs*), Ibn Miskawaih membagi potensi jiwa menjadi tiga bagian: **pertama**, potensi (*quwwah*) yang menghasilkan proses berpikir, bernalar dan berlogika; **kedua**, potensi yang bersumber darinya kemarahan, keberanian dan motivasi untuk meraih kekuasaan; **ketiga**, potensi yang menghasilkan keinginan, *syahwat*, menyukai kenyamanan dan kelezatan. Secara berurutan, Ibn Miskawaih menamai ketiga potensi tersebut sebagai *al-quwwah an-naathiqah*, *al-quwwah al-ghadhabiyah* dan *al-quwwah asy-syahwiyyah*.

Ketiga bagian potensi jiwa ini memiliki fungsinya masing-masing. Ketika potensi akal berjalan secara normal dan benar, maka ia akan menghasilkan keutamaan pengetahuan (*fadhilatul 'ilm*) dan pada tahap selanjutnya menghasilkan hikmah. Saat potensi nafsu/syahwat berfungsi dengan baik dan seimbang, maka ia akan menghasilkan yang disebut sebagai *'iffah* (menahan diri) dan pada tahap selanjutnya menghasilkan keutamaan kedermawanan (*fadhilatus sakha'*). Apabila potensi *ghadhabiyah* berjalan sesuai fungsinya maka akan menghasilkan *hilm* (kesantunan) dan pada tahap selanjutnya memberikan keutamaan keberanian (*fadhilatus syaja'ah*).

Ketiga keutamaan yang merupakan hasil dari normalnya fungsi tiga potensi jiwa tersebut (*hikmah*, *'iffah* dan *syaja'ah*) akan menghasilkan sifat *'adalah* (keadilan). 4 keutamaan inilah yang menjadi tolok ukur keutamaan seorang individu (Hussin, 2022). Seorang individu akan dianggap memiliki kepribadian yang baik apabila memiliki sifat-sifat tersebut. Hal ini menunjukkan hubungan timbal balik yang sangat erat dan penting antara jiwa, karakter dan tindakan seorang individu yang mencerminkan kepribadiannya.

Pembagian jiwa menjadi 3 fakultas ini mengingatkan kita pada teori trikotomi Plato tentang jiwa. Memang tidak dipungkiri bahwa Ibn Miskawaih terpengaruh oleh kerangka konsep tersebut, namun terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya: **pertama**, Ibn Miskawaih menyebut bahwa potensi akal beroperasi melalui otak sebagai sebuah organ fisik, potensi *syahwat* berasal dari hati (*liver*) sebagai organ fisik serta potensi *ghadhabiyah* yang asalnya bergantung pada jumlah potensi tersebut (Miskawaih, 2011). Di sisi lain, trikotomi Platonik menekankan bahwa ketiga potensi ini berbentuk kapasitas, emosi dan motivasi mental yang tidak memiliki asal organ fisik (Hussin, 2022). **Kedua**, Ibn Miskawaih menghubungkan konsepnya tentang pembagian jiwa ini dengan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang jiwa dengan berbagai pembagiannya menjadi *ammarah*, *lawwamah* dan *muthma'innah*.

3.3. Pemaknaan Kebahagiaan Santri di Pesantren Modern

Kebahagiaan sebagai salah satu indikator kondisi psikologis santri di pesantren modern memiliki 2 sisi yang saling berhubungan. Bagi santri, kebahagiaan bisa menjadi salah satu bentuk motivasi internal bagi dirinya untuk semakin meningkatkan semangat belajar dan menjalani pendidikan. Bagi lembaga, kebahagiaan santri merupakan sebuah kewajiban untuk menjamin berjalannya proses pendidikan sesuai yang digariskan dalam visi dan misi pesantren. Lembaga juga memiliki tanggung jawab secara tidak langsung kepada masyarakat untuk menunjukkan bahwa peserta didiknya dijamin kesehatan mental dan psikisnya sehingga masyarakat khususnya wali santri yang mengamankan santri kepada lembaga dapat tetap memberikan kepercayaan kepada lembaga pesantren.

Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren mengalami perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang begitu cepat. Urbanisasi mengakibatkan naiknya ekspektasi masyarakat terhadap lembaga pesantren. Pesantren modern sebagai salah satu bentuk transformasi tradisi pesantren dalam menjawab dinamika ini memiliki tanggung jawab besar untuk menyeimbangkan ekspektasi masyarakat tersebut. Masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada sisi akademik, tapi juga memperhatikan aspek emosional dan spiritual (Virgo Gunawan, Bambang Mardisentos, 2025). Kesehatan mental dan kebahagiaan santri merupakan salah satu indikator utama keberhasilan lembaga pesantren dalam memperhatikan aspek emosional yang dimaksud.

Dalam kondisi semacam itu, pesantren modern perlu untuk terus memperhatikan kebahagiaan santri selaku objek kegiatan pendidikan. Beberapa pesantren bahkan yang tergolong dalam kriteria pesantren tradisional dan transisional seperti Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo sudah mulai mengadakan pendampingan konseling dan membuat modul pendampingan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis (Arifin, 2024). Beberapa pendekatan baru dalam konseling yang lebih sesuai dengan alam pesantren dan prinsip-prinsip Islam seperti bimbingan konseling berlandaskan nilai religiusitas juga mulai dikembangkan (Muhammad Fachrurrazi, Susi Fitri, 2023). Fenomena ini menandakan kesadaran pesantren akan kebutuhan masyarakat dan peserta didik serta menunjukkan pula ciri khas pesantren yang fleksibel dan responsif dalam menanggapi perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip kepesantrenan.

Seiring dengan respons tersebut, lembaga pesantren modern juga perlu untuk menjaga pemaknaan konsep kebahagiaan agar tidak berlawanan dengan prinsip kepesantrenan yang berasaskan Islam. Berbagai pendekatan dalam dunia psikologi yang berasal dari Barat memiliki perbedaan filosofis dengan pendekatan para filsuf akhlak di dunia Islam. Berbagai pandangan filosof Barat tentang kebahagiaan dalam sejarah dipengaruhi pula oleh dasar alam pikiran yang bukan tidak mungkin mengandung dasar-dasar filosofis yang secara fundamental kontradiktif dengan pemikiran Islam. Konsep *eudaimonia* yang digagas Aristoteles, epikureanisme oleh Epikuros, stoikisme, moralitas Kant, utilitarianisme yang diusung Bentham dan John Stuart Mill, hedonisme hingga konsep

kesejahteraan subjektif merupakan contoh konsep kebahagiaan yang diproduksi oleh dunia pemikiran Barat yang jelas dipengaruhi oleh individualisme, sekulerisme atau materialisme.

Islam menawarkan konsep kebahagiaan yang juga mencakup aspek spiritual. Letak perbedaan yang jelas antara perspektif Islam dan perspektif sekuler dalam menggambarkan konsep kebahagiaan adalah Islam memandang bahwa kebahagiaan adalah kondisi tercapainya kenyamanan dan kebahagiaan individual yang merupakan akibat dari kepatuhan terhadap Tuhan, sementara perspektif kebahagiaan sekuler memandang bahagia sebagai situasi tercapainya kebahagiaan individu yang bersifat humanistik tanpa ada kaitannya dengan Tuhan (Khoirul Umam, Annas Muhammad Isa, 2024) .

Perbedaan fundamental antara kerangka konsep kebahagiaan menurut perspektif Islam dan sekuler ini terlihat misalnya pada perbedaan antara konsep kebahagiaan yang digagas Martin Seligman dan Naquib Al-Attas. Seligman dengan teori Psikologi Positifnya memformulasikan kebahagiaan dengan berbagai macam rumus dan menitikberatkan peran energi positif dalam cara meraihnya. Adapun Naquib Al-Attas sebagai pemikir filsafat akhlak modern muslim menekankan bahwa kebahagiaan bersumber dari diri sendiri dengan bertumpu pada sisi spiritualitas (Jarman Arroisi, Agus Mulyana, 2023). Seligman lagi-lagi mengulang tradisi sekuler filsafat akhlak barat yang berpusat pada manusia dan meninggalkan aspek ketuhanan, sementara Al-Attas juga melanjutkan tradisi pemahaman moralitas Islam yang berdasar pada wahyu dan keimanan.

Perbandingan antara konsep kebahagiaan dalam tradisi filsafat akhlak Islam dengan tradisi filsafat moral Barat yang sekuler juga dapat ditemukan dalam tingkatan praktikal pada kehidupan sosial. Misalnya, ide Ibn Miskawaih yang menghubungkan pentingnya hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat serta tanggung jawab individu kepada Tuhan dalam posisinya sebagai anggota sebuah komunitas masyarakat melampaui pemahaman utilitarian khas Barat yang menyebut bahwa kebahagiaan individu dapat dicapai dengan menciptakan sebanyak mungkin kebahagiaan dan menghindari penderitaan, dengan tidak memandang penting hubungan antar manusia sebagai bagian esensial dalam usaha menggapai kebahagiaan (Cheigi).

Menurut Chegini, kerangka filsafat moral Islam dapat memberikan kritik dan saran terhadap konsep kebahagiaan Barat dari berbagai sisi: **pertama**, absennya kebaikan dan kebahagiaan tertinggi (*supreme good*) pada tradisi filsafat moral Barat modern yang dalam tradisi filsafat moral Yunani dan Islam memiliki karakteristik berupa keabadian dan stabilitas. Ibn Miskawayh misalnya dengan tegas menyebut bahwa Allah adalah kebaikan tertinggi (*al-khoir al-awwal huwa Allah*), yang karakteristiknya tetap dan esensial (Miskawaih, 2011). **Kedua**, lemahnya posisi pengetahuan akan diri sendiri (*self-knowledge*) dalam upaya untuk menggapai kebahagiaan. **Ketiga**, pandangan yang tidak holistik atas konsep kebahagiaan manusia. Konsep kebahagiaan yang parsial seringkali mengabaikan berbagai elemen yang tidak terpisahkan dalam kebahagiaan. Dalam dunia yang semakin materialistik dan kapitalistik, unsur-unsur seperti kebahagiaan spiritual dan sosial seringkali dinomorduakan. **Keempat**, pengabaian atas hubungan antar manusia dalam meraih kebahagiaan. Individualisme, hedonisme dan utilitarianisme merupakan beberapa di antara model falsafah kebahagiaan yang tidak memperhatikan hal tersebut. **Kelima**, absennya peran otoritas politik dan komunitas sosial dalam upaya mencapai kebahagiaan kolektif (Cheigi).

Munculnya lembaga-lembaga pesantren modern adalah reaksi dari kebutuhan masyarakat yang dibentuk oleh kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman. Perubahan yang dapat terlihat dari transformasi pesantren tradisional menuju modern mencakup beberapa aspek: **pertama**, transformasi substansi kurikulum pendidikan pesantren dengan penambahan pendidikan vokasi dan mata pelajaran umum di luar pelajaran keagamaan. **Kedua**, transformasi metodologi dari sistem-sistem klasik seperti *sorogan* menuju sistem klasikal yang mengambil contoh dari sekolah-sekolah umum. **Ketiga**, perubahan dalam kelembagaan pesantren, baik pada struktur kepemimpinan dan administrasi maupun diversifikasi lembaga pendidikan sesuai dengan tujuan pesantren dan kebutuhan masyarakat sekitar. **Keempat**, perluasan cakupan fungsi pesantren dari yang semula berfokus pada fungsi kependidikan juga meluas pada fungsi sosial, ekonomi dan kemasyarakatan (Azra, 1999).

Dalam proses transformasi yang berkaitan dengan aspek perubahan metodologi dan perluasan cakupan fungsi, pesantren modern tetap perlu berhati-hati dan meninjau ulang satuan pengukur, indikator dan dasar filosofis metodologi yang digunakan. Kesalahan dalam pemahaman filosofis dan penggunaan metodologi dapat berujung pada munculnya ironi-ironi yang kontradiktif dengan jati diri dan tujuan awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Ekspektasi masyarakat terhadap pesantren modern sebagai lembaga yang diharapkan memberi jawaban pada problematika kehidupan modern dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip keislaman tentu secara tidak langsung juga membentuk irisan antara pemahaman kebahagiaan modern seperti kesiapan kerja setelah lulus, kenyamanan fasilitas dan kegiatan yang lebih longgar. Secara alami, tentu masyarakat dan wali santri lebih mempercayai santrinya untuk diamanahkan pada lembaga yang mampu menjamin dan menjaga kebahagiaan peserta didiknya. Dalam kasus Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan misalnya, persepsi positif masyarakat terhadap pesantren selain disebabkan oleh interaksi yang baik antara masyarakat dengan pesantren, juga dipengaruhi oleh anggapan masyarakat bahwa santri lembaga tersebut memiliki kompetensi untuk terintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat yang notabene modern (Najah, 2021). Di sisi lain, beberapa narasumber mengakui bahwa lulusan

pesantren tersebut kurang kompeten dalam hal pengetahuan nahwu, shorof dan kitab kuning yang sebenarnya adalah ciri khas pendidikan pesantren. (Najah, 2021)

Pada kajian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Depok tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan pendidikan di lembaga pesantren modern tersebut, ditemukan bahwa faktor paling dominan adalah mutu dan kenyamanan pesantren, diikuti dengan interaksi sosial dan akses informasi ke pesantren (Ahmad Haetami, Maskhur, Irfanudin, 2025). Ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman para wali santri, kenyamanan fasilitas pesantren dan interaksi sosial serta akses informasi ke pesantren adalah elemen yang paling berhubungan dengan kebahagiaan para santri.

Meski begitu, penelitian lain yang dilakukan di Pondok pesantren Rumah Tahfidz Zaid bin Tsabit menunjukkan bahwa fasilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan memilih pondok pesantren. Wali santri tampak lebih fokus pada aspek semacam promosi dan kualitas pelayanan yang diberikan selama proses pemasaran dan pendaftaran (Yani Susetyo, Zidna, Aina Shofiya, 2025). Temuan ini tampaknya dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam konteks pemahaman masyarakat terhadap kaitan kebahagiaan santri dengan fasilitas pesantren yang tersedia.

Dari sisi santri sendiri sebagai objek pendidikan dalam lingkungan pesantren modern, tekanan emosional biasanya dirasakan di masa awal adaptasi sebagai santri baru. Lingkungan kehidupan pesantren yang memberikan motivasi emosional maupun spiritual dengan mekanisme coping akan meningkatkan ketahanan mental mereka seiring berjalannya waktu. Dalam temuan di Pesantren Al-Muraad Luwuk, para santri memaknai kebahagiaan sendiri sebagai kondisi spiritual dan emosional yang stabil (Nimin, 2025). Temuan ini menarik karena label kehidupan pesantren yang sering dinilai memiliki disiplin lebih ketat dan kontrol yang lebih kuat justru menjadi sarana bagi santri untuk mengembangkan ketahanan mental dan emosional serta menjadi wadah pemaknaan spiritual.

3.4. Rekonstruksi Kebahagiaan Santri Melalui Perspektif Filsafat Akhlak Ibn Miskawaih

Realitas pesantren modern sebagai lembaga pendidikan yang berasaskan Islam di satu sisi dan jawaban atas kebutuhan masyarakat modern dalam memenuhi tuntutan zaman di sisi lain menghasilkan kebutuhan yang mendesak kepada sebuah pendekatan alternatif dalam memahami kebahagiaan santri sebagai objek didik. Pemahaman tersebut kemudian dapat dijawabantahkan dalam kegiatan-kegiatan pengasuhan santri baik di dalam kelas maupun di asrama tempat tinggalnya. Kebutuhan ini semakin diperkuat dengan temuan bahwa pemahaman kebahagiaan yang didasarkan pada gaya hidup hedonisme memicu hal negatif dalam perkembangan kepribadian anak (Khairunnisa, 2023). Maka diperlukan suatu pemahaman yang holistik akan konsep kebahagiaan yang bertumpu pada ajaran Islam, sebagai upaya rekonstruksi dan pengembangan kebahagiaan santri selama masa belajarnya di pesantren modern.

Filsafat Akhlak Ibn Miskawaih menawarkan beberapa konsep penting yang dapat memenuhi kebutuhan alternatif tersebut. Krisis nilai dan kemerosotan moral yang terjadi pada zaman ini menunjukkan kelemahan cara pandang filsafat akhlak modern yang didominasi oleh cara berpikir sekuler. Hal tersebut juga mengisyaratkan pada perlunya kembali kepada pandangan-pandangan etika klasik yang tidak hanya mementingkan capaian material, tapi juga kematangan ruhani, spiritual dan logika. Ibn Miskawaih memadukan pandangan tersebut dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah, sekaligus menitik beratkan pada pendidikan karakter sebagai kunci meraih kebahagiaan (Fitriani Nurhayati, 2025). Berikut adalah beberapa konsep yang dapat dijadikan landasan teoretis untuk rekonstruksi tersebut:

Pertama, konsep *as-sa'adah* menurut Ibn Miskawaih yang memberikan alternatif jalan tengah di antara kebahagiaan jasmaniah dengan kebahagiaan rohaniah. Dengan menyatakan kebahagiaan rohaniah sebagai tujuan utama kehidupan manusia, Ibn Miskawaih menawarkan solusi dari materialisme dan sekularisme filsafat moral modern yang kering dan tidak mengakui peran aspek spiritual dalam kebahagiaan jiwa. Di sisi lain, ia juga tidak mengesampingkan pentingnya kebahagiaan jasmaniah dengan batasnya yang normal. Ibn Miskawaih bahkan menyatakan bahwa "setiap salah satunya adalah kurang dan butuh kepada yang lain (*ahaduhuma naqishun muqashshirun 'anil aakhor*)" (Miskawaih, 2011).

Berdasarkan konsep ini, pesantren modern dapat memadukan berbagai kegiatan yang bersifat spiritual maupun material, dengan tetap menjadikan kegiatan spiritual sebagai sarana utama untuk menjaga kebahagiaan santri. Dalam pengukuran kebahagiaan, pesantren juga dapat menggunakan atau mengembangkan suatu metode yang tidak hanya mengukur kebahagiaan santri secara emosional, tapi juga secara spiritual. Fasilitas sarana dan prasarana pesantren juga perlu mengakomodasi kebutuhan tersebut.

Kedua, pendidikan yang bertumpu pada pendidikan karakter, sebagai hasil dari keseimbangan antara tiga potensi jiwa. Ibn Miskawaih menekankan pentingnya memiliki empat sifat utama untuk menggapai kebahagiaan. Sifat-sifat utama ini muncul akibat kebiasaan, bukan lagi sebagai hasil proses berpikir, itulah yang membedakan antara karakter dengan tindakan biasa (Janah, 2025).

Berdasarkan pandangan ini, pesantren modern perlu untuk memfasilitasi 3 potensi jiwa (*nathiqah, ghadhabiyah, syahawiyah*) untuk dapat menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai untuk pengembangan potensi *nathiqah*; kegiatan ekstrakurikuler

luar ruangan semacam olahraga, baris-berbaris atau kepanduan untuk pelampiasan potensi *ghadabiyah*; serta penyediaan gizi yang cukup dan teratur untuk memenuhi potensi *syahawiyah*.

Ketiga, pandangan Ibn Miskawaih tentang peran esensial dari hubungan antar-manusia dalam sebuah komunitas masyarakat sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada Allah Ta'ala. Kebahagiaan bukan hanya dirasakan sebagai sebuah ketenangan dan kesenangan pribadi, tapi juga merupakan wujud dari segitiga kebijaksanaan, pengetahuan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat (KADIOĞLU, 2026). Konsep ini menjadi semakin penting di tengah kehidupan masyarakat modern yang semakin individualistik.

Pesantren modern perlu memperbanyak sarana sosialisasi santri baik di dalam lingkungan pesantren maupun antara santri dengan masyarakat. Kegiatan-kegiatan besar kepesantrenan bisa menjadi sarana santri untuk belajar bermasyarakat. Mungkin juga diadakan program khusus dimana santri ditugaskan untuk terjun langsung ke masyarakat selama rentang waktu tertentu.

4. Kesimpulan

Kajian ini menjelaskan tentang konsep kebahagiaan (*as-sa'adah*) menurut Ibn Miskawaih, kaitannya dengan jiwa serta posisinya sebagai sebuah alternatif bagi problem kebahagiaan santri di pesantren modern. Kebutuhan tersebut mengingat karakteristik pesantren modern sebagai lembaga pendidikan Islam yang hadir sebagai jawaban dari tuntutan perkembangan zaman.

Ibn Miskawaih tidak hanya sekedar penerjemah bagi para filsuf moral Yunani Kuno, tapi juga berhasil mensintesa tradisi filsafat tersebut dengan ajaran Islam. Ia bahkan tidak segan untuk memberi kritik dan menyanggah pendapat-pendapat para filsuf Yunani dalam beberapa topik, termasuk dalam pembahasan tentang kebahagiaan.

Pandangan Ibn Miskawaih merupakan sebuah alternatif bagi keringnya pandangan filsafat moral Barat modern yang sekarang berkembang luas. Dengan penguasaannya terhadap filsafat klasik, ia tidak mengesampingkan aspek spiritual dalam kesejahteraan psikologis individu. Diambah dengan kepiawaiannya dalam menerjemahkan dan mengaitkan ajaran tersebut dengan ajaran Islam, membuat filsafat akhlak Ibn Miskawaih tidak hanya bersifat holistik tapi juga bernas dan kuat secara epistemologis.

Pesantren modern perlu untuk berhati-hati dalam usahanya menjaga kebahagiaan santri sebagai objek didiknya. Metodologi dan falsafah Barat yang sekuler dan materialistik dapat memberikan *output* yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dan jati diri pesantren.

Falsafah akhlak Ibn Miskawaih dapat diaplikasikan dalam kegiatan pesantren modern melalui berbagai macam kegiatan pendidikan maupun pengasuhan. Kajian ini masih terbatas memberikan tiga saran saja, meskipun pada hakikatnya masih sangat banyak konsep-konsep Ibn Miskawaih atau para filsuf Islam lainnya yang dapat digali dan dijadikan landasan fundamental dalam membangun kepribadian santri. Penelitian lapangan lebih lanjut juga diperlukan untuk memperoleh hasil yang empiris, baik pada tahap penerapan dan pengukuran hasil dari aplikasi kegiatan-kegiatan tersebut.

References

- Abshar, U. (2025). Kesejahteraan Psikologis Santi dalam Prespektif Budaya dan Indigenous Psychology. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian*, 142.
- Ahmad Haetami, Maskhur, Irfanudin. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan Pendidikan Pondok Pesantren. *Research And Development Journal*, 213.
- Arifin, S. (2024). Konseling Berbasis Pesantren Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Psikologis Santriwati Baru. *Jurnal Bimbingan Konseling dan dakwah Islam*, 158.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Cheigi, M. M. (n.d.). A Critical Examination of Western Happiness-Oriented Theories Within the Framework of Islamic Etchis. *International Multidisciplinary Journal of Pure Life*, 60.
- Diska Firzan Nadia Fatiq, Nasrullah. (2024). Eksplorasi Peran Dukungan Sosial dan Rasa Syukur Dalam Meningkatkan Subjective Well Being Santri Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Malang. *Journal of Education Research*, 6048.
- Dr. Neliwati, S. M. (2019). *Pondok Pesantren Modern*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Fitriani Nurhayati. (2025). Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih dalam Menjawab Tantangan Zaman. *Dirasah*, 807.
- Hussin, S. S. (2022). Abu 'Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub (Miskawayh): Miskawayh's Conception of the Soul. *IIUM Journal of Human Sciences*, 59.
- Ira Kusumawati, Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 7.
- Janah, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 53.
- Jarman Arroisi, Agus Mulyana. (2023). Konsep Bahagia Perspektif Martin Seligman dan Al-Attas (Kajian Dimensi Psikologi dalam Pandangan Barat dan Islam). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 636.
- Juliani Prasetyaningrum, F. F. (2022). Kesejahteraan Psikologis Santri Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 7.
- KADIOĞLU, H. (2026). Ibn Miskeveyh'in Mutluluk ve Felsefe Eseri: Kavramsal Analiz, Bilimlerin Tasnifi ve . *Araştırma Makalesi* , 2.
- Khairunnisa, Y. P. (2023). Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 39.
- Khoirul Umam, Annas Muhammad Isa. (2024). Islamisasi Konsep Kebahagiaan Menurut Barat. *Jurnal Reflektika*, 26.
- Mahmood, D. A. (2021). Islamic Notion of Happiness (Al-Sa'ada): An Analysis of Miskawayh's Thought. *International Journal of Islamic Thought*, 55.
- Miskawaih, A. A. (2011). *Tahdzibul Akhlak*. Germany: Postfach.

- Muhammad Fachrurrazi, Susi Fitri. (2023). Bimbingan dan konseling di pesantren berlandaskan nilai religiusitas: kajian teori dan pola dasar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 602.
- Najah, F. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren: Studi Fenomenologi. *Jurnal Islam Nusantara*, 21.
- Nimin. (2025). Persepsi Siswa Tentang Spiritualitas Positif Dan Kebahagiaan di Lingkungan Pesantren. *Damhil Education Journal*, 129.
- Sah, N. A. (2023). ANALYSIS OF CONCEPT OF HAPPINESS BETWEEN RYUHO OKAWA,AL-GHAZALI AND IBN MISKAWAYH[ANALISIS KONSEP KEBAHAGIAAN ANTARA RYUHO OKAWA,AL-GHAZALI DAN IBN MISKAWAYH. *JAMALULLAIL JOURNAL*, 123.
- Virgo Gunawan, Bambang Mardisentos. (2025). Strategi Peningkatan Pelayanan Mengembalikan Kepercayaan Masyarakat Kepada Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren. *Pesprektif; Jurnal Ilmu Administrasi*, 220.
- Yani Susetyo, ZIdna, Aina Shofiya. (2025). Pengaruh Promosi, Fasilitas dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Wali Santri dalam Memilih Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Rumah Tahfidz Zaid Bin Tsabit. *E-Logis: Jurnal Ekonomi Logistik*, 46.